

## Dukungan Sosial Pegawai dan *Psychological Well-Being* pada Wanita

Claudia Anindya Putri Ganda Sarana<sup>1\*)</sup>, Christiana Hari Soetjiningisih<sup>2</sup>

<sup>12</sup>Universitas Kristen Satya Wacana

\*Corresponding author, e-mail: [802016060@student.uksw.edu](mailto:802016060@student.uksw.edu)

Received Sept, 2022;

Revised Oct, 2022;

Accepted Oct, 2022;

Published Online November, 2022

### Conflict of Interest

#### Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author

**Abstract:** *This study aims to determine the relationship between social support and psychological well-being. Participants are beneficiaries at the Wanodyatama Women's Rehabilitation Center Surakarta with a total of 30 people. Data collection uses a social support scale consisting of 28 items and a scale psychological well-being consisting of 26 items and both have met the requirements of good reliability. Data analysis using correlation technique Pearson product moment. The results of this study show a correlation coefficient of 0.994 with a significance value, meaning that there is a significant positive relationship between social support and psychological well-being, which means that the higher the social support, the higher the psychological well-being. on the other hand, the lower the social support, the lower the psychological well-being. Through this research, it is hoped that more attention is paid to which beneficiaries need more social support from employees so that the beneficiaries at the Wanodyatama Women's Rehabilitation Center in Surakarta are able to maintain and even improve their psychological well-being.*

**Keywords:** *Social support; Psychological well-being; Womens*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis. Peserta merupakan penerima manfaat di Pusat Rehabilitasi Wanita Wanodyatama Surakarta yang berjumlah 30 orang. Pengumpulan data menggunakan skala dukungan sosial yang terdiri dari 28 item dan skala kesejahteraan psikologis yang terdiri dari 26 item dan keduanya telah memenuhi syarat reliabilitas yang baik. Analisis data menggunakan teknik korelasi product moment Pearson. Hasil penelitian ini menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,994 dengan nilai signifikansi, artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis, artinya semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi kesejahteraan psikologis. sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial, semakin rendah kesejahteraan psikologis. Melalui penelitian ini diharapkan dapat lebih diperhatikan penerima manfaat yang lebih membutuhkan dukungan sosial dari karyawan agar para penerima manfaat di Pusat Rehabilitasi Wanita Wanodyatama Surakarta mampu menjaga bahkan meningkatkan kesejahteraan psikologisnya.

**Kata Kunci:** *Dukungan sosial; Psychological well-being; Wanita*

**How to Cite:** Claudia Anindya Putri Ganda Sarana<sup>1\*)</sup>, Christiana Hari Soetjiningisih<sup>2</sup>. 2022. Dukungan Sosial Pegawai dan *Psychological Well-Being* pada Wanita, 13 (3): pp. XX-XX, DOI: <https://doi.org/10.23887/jibk.v13i3>

## Pendahuluan

Wanita tuna susila atau pekerja seks komersial merupakan wanita yang memberikan pelayanan seksual kepada lawan jenis dengan bayaran yang sudah disepakati sebelum melakukan hubungan seksual yang dikenal sebagai prostitusi. Edlund dan Korn (2002) menyatakan bahwa prostitusi merupakan suatu pekerjaan yang dilakukan oleh wanita yang memiliki keterampilan rendah untuk mendapatkan pemasukan yang tinggi. Koentjoro (2004) menyatakan bahwa pekerja seks komersial (PSK) merupakan kegiatan seks di luar pernikahan yang ditandai oleh bermacam-macam kepuasan yang melibatkan pria maupun wanita, dilakukan demi uang dan dijadikan sumber pendapatan. Pekerja seks komersial juga memiliki kebutuhan akan pengakuan dan penghargaan seperti manusia pada umumnya. PSK juga memiliki keinginan untuk bahagia serta kebutuhan untuk dicintai dan mencintai, seperti manusia lainnya. Apalagi ketika manusia berada dalam tahap dewasa awal menurut Havigurst (Dariyo, 2003) salah satu tugas perkembangan adalah mencari dan menemukan pasangan hidup. Hal yang sama dirasakan oleh Selly (bukan nama sebenarnya), yang ingin berhenti menjadi pekerja seks selama ada laki-laki yang mau menikahinya.

Panti Rehabilitasi Wanita Wanodyatama merupakan wadah bagi mantan pekerja seks komersial dari berbagai daerah untuk dibina dan dibimbing dengan pemberian ilmu pengetahuan serta keterampilan sebagai bekal agar tidak lagi menjadi pekerja seks komersial. Panti Rehabilitasi Wanita Wanodyatama Surakarta berdiri sejak tahun 1951 pada zaman pemerintahan kerajaan majapahit yang dulunya akrab disebut sebagai wangkung. Mantan wanita pekerja seks komersial dalam panti rehabilitasi ini disebut sebagai penerima manfaat serta memiliki seorang pembimbing yang akan memberikan dukungan dan bimbingan dengan harapan setelah keluar dari panti rehabilitasi dapat bermanfaat baik bagi diri sendiri maupun orang lain secara positif. Pegawai panti dan penerima manfaat memiliki hubungan yang cukup akrab, hal ini diharapkan dapat diterima sebagai dukungan sosial dari pegawai panti untuk kebaikan penerima manfaat. Selain sebagai pembimbing, pegawai panti juga bertugas untuk mencari tahu riwayat hidup penerima manfaat, hal ini dilakukan untuk mengetahui tindakan atau intervensi apa saja yang perlu diberikan secara khusus bagi penerima manfaat selama masa rehabilitasi. Panti Rehabilitasi Wanita Wanodyatama menerapkan konsep seperti asrama, penerima manfaat tidak dengan bebas melakukan apa saja seperti kehidupan sebelum rehabilitasi dan harus bisa menyesuaikan dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh pengelola panti. Penerapan ini dilakukan untuk melatih setiap penerima manfaat supaya terbiasa dengan aturan dan norma yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari.

Penerima manfaat di Panti Rehabilitasi Wanita Wanodyatama Surakarta dibekali dengan keterampilan yang dapat menunjang keterampilan diri, kedisiplinan, bersosialisasi yang baik, menentukan ide peluang kerja meskipun pendidikan yang dimiliki tidak ada ataupun rendah, menerima diri di masa lampau, memiliki pandangan di masa depan untuk hidup lebih baik dari sebelumnya dan didukung dengan hasil wawancara yang didapati peneliti baik pada pegawai yang menjadi pembimbing maupun tidak dan penerima manfaat. Pegawai panti sangat bekerja keras memberikan pemikiran serta pelayanan yang sangat baik untuk seluruh penerima manfaat secara merata bahkan pegawai panti sebagai pembimbing memandang Penerima Manfaat sebagai saudara yang harus diperhatikan. Setelah mendapatkan pembinaan, sebagian penerima manfaat merasakan manfaat baik jasmani maupun rohani, mulai mampu melihat masa lalu sebagai pelajaran, serta memiliki hasrat untuk kehidupan lebih baik di masa depan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada enam orang penerima manfaat di Panti Rehabilitasi Wanita Wanodyatama Surakarta pada bulan Februari hingga Maret 2020, peneliti mendapati bahwa Eks Pekerja Seks Komersial dibimbing serta dibina dengan memberikan ilmu pengetahuan baik secara rohani, jasmani maupun keterampilan di Panti Rehabilitasi tersebut. Namun, beberapa penerima manfaat merasa terkekang atau jauh dari kebebasan seperti kehidupan penerima manfaat sebelumnya. Meskipun mendapatkan pembinaan keterampilan di Panti Rehabilitasi namun penerima manfaat merasa lebih nyaman dengan kehidupan sebelumnya sebagai pekerja seks komersial. Hal tersebut tidak sejalan dengan aspek penerimaan diri, dimana penerima manfaat kurang menerima dirinya secara positif dan menolak untuk meningkatkan kualitas dirinya menjadi lebih baik dan positif. Beberapa penerima manfaat lainnya merasa tidak bisa mendapatkan penghasilan karena tidak menjadi pekerja seks komersial meskipun di Panti Rehabilitasi telah difasilitasi dengan berbagai pembinaan keterampilan berupa tata rias, jahit, tata boga, musik, dan lain sebagainya. Hal tersebut tidak sejalan dengan aspek personal growth karena penerima manfaat tidak sadar akan potensi yang dimiliki dirinya dan kurangnya keinginan untuk mengembangkan diri menjadi lebih baik, serta merasa tidak bisa melakukan hal selain menjadi pekerja seks komersial untuk mendapat penghasilan.

---

Beberapa penerima manfaat lainnya merasa tidak memiliki teman yang dapat memahaminya dan ingin segera dipulangkan meskipun dari hasil interaksi yang peneliti dapati bahwa penerima manfaat mendapatkan pendampingan yang baik serta pegawai cukup membuka diri ketika berdialog dan mau untuk berbagi pengalaman hidup. Hal tersebut tidak sejalan dengan aspek hubungan positif dengan orang lain, dimana penerima manfaat kurang mampu menjalin hubungan interpersonal baik dengan sesama penerima manfaat maupun dengan pendamping. Dari pengalaman ini peneliti melihat bahwa penerima manfaat kurang dapat memahami setiap hal positif yang diberikan pada diri mereka melalui dukungan sosial yang telah diberikan oleh pegawai panti rehabilitasi tersebut serta penerima manfaat belum mampu untuk beradaptasi dengan lingkungan baru yang lebih disiplin, serta kurang mampu melihat peluang untuk mengembangkan diri agar tidak kembali ke kehidupan prostitusi dimana hal ini tidak sejalan dengan aspek penguasaan lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas, penerima manfaat di Panti Rehabilitasi Wanita Wanodyatama Surakarta masih kurang mampu untuk menerima dirinya sendiri, kurang mampu melihat potensi yang ada dalam dirinya, serta merasa tertekan dengan kehidupan yang lebih positif dan disiplin. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih ada penerima manfaat yang belum merasa sejahtera secara psikologis. Menurut Ryff (1989) *psychological well-being* merupakan kondisi yang tidak hanya bebas dari tekanan dan masalah mental saja tetapi lebih dari itu yaitu kondisi seseorang yang mempunyai kemampuan untuk menerima diri sendiri maupun masa kehidupan di masa lalu. Ryff (1989) mendefinisikan *psychological well-being* sebagai kondisi individu yang memiliki sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain, dapat membuat keputusan, dapat mengatur tingkah laku diri, dapat mengatur lingkungan yang kompatibel dengan kebutuhannya, memiliki tujuan hidup, membuat hidup lebih bermakna, berusaha mengeksplorasi dan mengembangkan diri. *Psychological well-being* dapat dicapai dengan memenuhi aspek-aspek yang dikemukakan oleh Ryff (1989) yang terdiri dari enam aspek yaitu aspek penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan diri, lingkungan hidup, dan pertumbuhan pribadi.

Menurut Ryff dan Keyes (1995) terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* diantaranya: demografis, usia, jenis kelamin, status sosial dan budaya. Faktor-faktor tersebut mempengaruhi seseorang untuk mencapai *psychological well-being* sesuai dengan pengalaman hidup yang berbeda sebab kesejahteraan penting untuk dapat dicapai oleh setiap individu dalam kehidupan sosial. Ryff dan Keyes (1995) berpendapat bahwa dukungan sosial adalah salah satu faktor yang mendukung *psychological well-being* dalam diri individu dimana hal ini mempengaruhi penerimaan diri individu dalam lingkungan sosial untuk timbulnya rasa aman dan dicintai. Menurut Baron and Byrne (2005) dukungan sosial merupakan suatu bentuk pemberian perasaan nyaman baik secara fisik maupun psikologis oleh teman maupun keluarga untuk menghadapi stress. Pemberian dukungan sosial yang baik akan menimbulkan rasa aman dan dicintai dari pegawai panti yang dapat memberikan keseimbangan psikologis saat penerima manfaat mengalami stress dengan masalah yang sedang dihadapi.

Weiss (1974) mengungkapkan bahwa dukungan sosial merupakan pertukaran interpersonal dimana salah seorang memberikan bantuan atau pertolongan kepada yang lain yang mencakup aspek emosional, instrumental, informasi, dan penilaian individu. Menurut Weiss (dalam Aini, 2016) dukungan sosial ini memiliki aspek-aspek yang dibagi menjadi enam bagian yaitu kerekatan emosional, integrasi sosial, adanya pengakuan, ketergantungan yang dapat diandalkan, bimbingan dan kesempatan untuk mengasuh. Kerekatan emosional merupakan perasaan yang timbul berupa rasa aman dan tidak aman, bersumber pada dukungan sosial yang didapatkan dari siapapun yang berkaitan dengan hidup yang dialami oleh penerima manfaat terutama kehidupan selama di dalam Panti Rehabilitasi Wanita Wanodyatama Surakarta.

Penerima manfaat dibagi dalam kelompok untuk berbagi minat dan melakukan kegiatan yang sifatnya rekreatif untuk membangkitkan rasa aman pada kelompok penerima manfaat. Hal tersebut dapat didukung dengan adanya aspek integrasi sosial pada penerima manfaat. Adanya aspek pengakuan akan prestasi atau kemampuan yang dicapai dari penerima manfaat merupakan penunjang dukungan sosial yang didapati dari teman, keluarga serta lingkungan tempat tinggal yaitu Panti Rehabilitasi Wanita Wanodyatama Surakarta, penerima manfaat mendapatkan ketergantungan yang mampu diandalkan, percaya bahwa orang lain dapat diandalkan untuk membantu menyelesaikan masalah yang sedang dialami dalam bentuk dukungan serta aspek bimbingan dalam dukungan sosial yakni memiliki hubungan sosial dengan pembimbing seperti hubungan sosial guru dan murid yang memberikan dampak positif, dapat memberi masukan dan nasehat ketika menghadapi masalah, hal ini dapat mendukung terbentuknya aspek kesempatan untuk mengasuh yang dimaksudkan sebagai individu yang memiliki hubungan interpersonal dengan orang lain dan memiliki

perasaan seperti dibutuhkan. Dari hasil pengalaman peneliti selama melakukan observasi, didapati bahwa setiap aspek yang dikemukakan oleh Robert Weiss termasuk ke dalam tindakan yang diberikan oleh Panti Rehabilitasi Wanita Wanodyatama Surakarta sebagai Dukungan Sosial untuk penerima manfaat agar dapat bertahan dalam Panti Rehabilitasi, menyadari potensi dan mau menggali keterampilan yang dimiliki oleh Penerima manfaat ketika berada dalam Panti Rehabilitasi. Menurut Stanley dan Beare (2007) adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hubungan sosial yakni, kebutuhan fisik, kebutuhan sosial dan kebutuhan psikis. Faktor-faktor ini dibutuhkan individu dalam dunia sosial untuk dapat merasakan rasa aman dan dicintai.

Dari hasil penelitian yang dilakukan Aini (2016) menunjukkan hasil adanya hubungan positif antara dukungan sosial terhadap *psychological well-being* Santri Pamekasan. Penelitian lainnya dilakukan oleh Nugraheni & Prastiti (2016) diperoleh hasil yang menunjukkan hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dan *psychological well-being* Guru Honorer Daerah. Penelitian lain yang dilakukan oleh Adawiah (2010) diperoleh hasil bahwa dukungan sosial merupakan peran penting untuk meningkatkan *psychological well-being* yang dimiliki individu. Penelitian yang lain juga dilakukan oleh Hardjo & Novita (2015) didapati bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada korban seksual abuse. Penelitian lain dilakukan oleh Ismail & Indrawati (2013) ditemukan hasil bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada Mahasiswa STIE Dharmaputera program studi ekonomi manajemen Semarang. Dari hasil penelitian Ngaru (2016) didapati bahwa dukungan sosial keluarga, pembimbing, teman serta kerohanian merupakan sumber kesejahteraan psikologis. Penelitian dilakukan oleh Zahra (2017) didapati bahwa terdapat hubungan antara hubungan persepsi dukungan sosial dan *psychological well-being* pada narapidana secara positif. Penelitian lain dilakukan oleh Saudia (2015) menunjukkan bahwa dukungan sosial berperan penting untuk *psychological well-being* seseorang.

Terdapat hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu, alat ukur yang digunakan berdasarkan teori yang berbeda serta penelitian tentang dukungan sosial dan *psychological well-being* sebelumnya belum pernah dilakukan pada penerima manfaat di Panti Rehabilitasi Wanita Wanodyatama Surakarta maupun pada mantan wanita tuna susila di panti lainnya. Berdasarkan pemaparan tersebut peneliti tertarik dan melakukan penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial pegawai dengan *psychological well-being* penerima manfaat di Panti Rehabilitasi Wanita Wanodyatama Surakarta. Hipotesis penelitian ini adalah “terdapat hubungan positif dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada penerima manfaat di Panti Rehabilitasi Wanita Wanodyatama Surakarta”. Semakin tinggi dukungan sosial maka akan semakin tinggi *psychological well-being* yang dimiliki, semakin rendah dukungan sosial, maka akan semakin rendah *psychological well-being* yang dimiliki.

## Metode

Penelitian ini dilakukan di Panti Rehabilitasi Wanita Wanodyatama Surakarta, dengan menggunakan teknik pengambilan sampel menggunakan saturation sampling atau sampel jenuh. Saturation sampling atau sampel jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2013). Pada penelitian ini jumlah sampel dari Panti Rehabilitasi Wanita Wanodyatama Surakarta berjumlah 30 orang.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala dukungan sosial yang disusun berdasarkan aspek-aspek menurut Weiss (1974). Skala kedua dalam penelitian ini yaitu skala *Psychological well-being* diukur menggunakan skala yang disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Ryff (1989). Kedua skala ini telah dimodifikasi oleh penulis sesuai dengan lingkungan partisipan di Panti Rehabilitasi Wanita Wanodyatama Surakarta. Model penskalaan yang digunakan yaitu model skala Likert yang mana aitem-aitem dalam skala ini berupa pernyataan dalam empat pilihan jawaban, yaitu : STS (sangat tidak sesuai), TS (tidak sesuai), S (sesuai), SS (sangat sesuai). Skala penelitian ini disajikan dalam bentuk pernyataan *favorable* dan *unfavorable* dengan diberikan skor yang bergerak dari 1 sampai 4. Bobot penilaian untuk pernyataan *favorable* yaitu : STS = 1, TS = 2, S = 3, SS = 4. Adapun bobot penilaian untuk pernyataan *unfavorable* yaitu : STS = 4, TS=3, S=2, SS=1.

Dalam penyebaran data, peneliti menggunakan kuesioner pada Panti Rehabilitasi Wanita Wanodyatama Surakarta dengan prosedur online melalui google form dimana partisipan membuka link yang sudah

dibagikan kemudian partisipan diminta untuk mengisikan skala dari setiap pernyataan dengan gadget partisipan, setelah partisipan mengisi skala dari setiap pernyataan maka jawaban kuesioner dikirimkan kembali ke peneliti. Dalam penyebaran kuesioner, teknik pengambilan sample dengan menggunakan teknik sampling total, hal ini karena jumlah populasi relatif kecil (Azwar, 2017). Analisis aitem untuk kedua skala menggunakan *corrected item-total correlation*. Azwar (2017) mengemukakan bahwa korelasi aitem-total yang mencapai nilai minimal  $\geq 0,30$  memiliki daya beda dianggap memuaskan sehingga peneliti memilih kriteria ini untuk digunakan dalam penelitian. Analisis aitem dilakukan pada dukungan sosial dan skala *Psychological well-being*.

Skala dukungan sosial yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 28 aitem yang terdiri dari 16 aitem *favorable* dan 12 aitem *unfavorable*. Pada pengujian pertama uji daya diskriminasi aitem tidak ada aitem yang gugur, artinya semua aitem pada pengujian kedua memenuhi daya diskriminasi baik sesuai dengan batas koefisien aitem total  $\geq 0,30$  (Azwar, 2017). Dengan demikian terdapat 28 aitem yang dapat dilakukan analisa dalam penelitian ini. Skala *Psychological well-being* yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 29 aitem yang terdiri dari 16 aitem *favorable* dan 13 aitem *unfavorable*. Sesudah pengujian ke dua terdapat 26 aitem yang dapat dilakukan analisa dalam penelitian ini. Dalam pengujian reliabilitas, teknik yang digunakan adalah teknik *alpha cronbach*. Berdasarkan hasil uji reliabilitas diketahui bahwa alat ukur dukungan sosial yang dipakai memiliki koefisien *Cronbach's alpha* sebesar 0,945. Dan alat ukur *Psychological well-being* yang dipakai memiliki koefisien *Cronbach's alpha* sebesar 0,960. Artinya alat ukur memenuhi syarat reliabilitas yang baik.

## Hasil dan Pembahasan

Analisis deskriptif dari variabel dukungan sosial dan *Psychological well-being* diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 1. Pengukuran Variabel Dukungan Sosial**

No	Interval Skor	Kategori	F	%	Mean
1	<91 - ≤ 112	Sangat Tinggi	0	0%	68,26
2	<70 - ≤ 91	Tinggi	14	47%	
3	<49 - ≤ 70	Rendah	9	30%	
4	<28 - ≤ 49	Sangat Rendah	7	23%	
<b>Jumlah</b>			30	100	
<b>Min = 28   Max = 112   SD = 21</b>					

Data diatas menunjukkan tingkat dukungan sosial pada Penerima manfaat dalam Panti Rehabilitasi Wanita Wanodyatama Surakarta. Pada kategori sangat rendah didapati persentase sebesar 23%, kategori rendah sebesar 30%, kategori tinggi sebesar 47%, dan kategori sangat tinggi 0%. Dengan mean/rata-rata yang diperoleh sebesar 68.26. Berdasarkan mean yang diperoleh, dapat dikatakan bahwa tingkat dukungan sosial Penerima manfaat dalam Panti Rehabilitasi Wanita Wanodyatama Surakarta tinggi.

**Tabel 2. Pengukuran Variabel *Psychological well-being***

No	Interval Skor	Kategori	F	%	Mean
1	84,5 < x ≤ 104	Sangat Tinggi	0	0%	76,2
2	65, < x ≤ 84,5	Tinggi	12	40%	
3	45,5 < x ≤ 65	Rendah	11	37%	
4	26 < x ≤ 45,5	Sangat Rendah	7	23%	
<b>Jumlah</b>			30	100%	
<b>Min = 26   Max = 104   SD = 19,5</b>					

Data diatas menunjukkan *Psychological well-being* pada Penerima manfaat dalam Pantu Rehabilitasi Wanita Wanodyatama Surakarta. Pada kategori sangat rendah didapati persentase sebesar 23%, kategori rendah sebesar 37%, kategori tinggi sebesar 40%, dan kategori sangat tinggi sebesar 0%. Dengan mean/rata-rata yang diperoleh sebesar 53,92. Berdasarkan mean yang diperoleh, dapat dikatakan bahwa kualitas *Psychological well-being* pada Penerima manfaat dalam Pantu Rehabilitasi Wanita Wanodyatama Surakarta tergolong tinggi.

Uji Normalitas dalam penelitian ini menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan program aplikasi IBM SPSS *statistics* 25. Penyebaran data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi  $p > 0,05$ . Berikut hasil uji normalitas:

**Uji Normalitas**

**Tabel 3. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

	DS	PWB
N	30	30
Test Statistic	.132	.114
Asymp. Sig. (2-tailed)	.191c,d	.200c

a. Test distribution is Normal.

Dari hasil uji normalitas yang ditunjukkan pada tabel 1.3 diperoleh nilai K-S-Z dari dukungan sosial diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,191 ( $p > 0,05$ ). Nilai K-S-Z dari *Psychological well-being* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200 ( $p > 0,05$ ). Data tersebut diartikan bahwa variabel dukungan sosial dan *Psychological well-being* berdistribusi normal.

Uji Linearitas dalam penelitian ini menggunakan metode *Compare means dan scatter plot* dengan menggunakan program aplikasi IBM SPSS *statistics* 25. Penyebaran data dapat dikatakan linear apabila nilai signifikansi  $p > 0,05$ . Hasil uji linearitas adalah sebagai berikut:

**Uji Linearitas**

**Tabel 4. ANOVA**

Sum of Squares				df	Mean Square	F	Sig.
DS*PWB	Between	(Combined)	9020.300	20	451.015	113.086	.000
	Groups	Linearity	8947.740	1	8947.853	2640.350	.000
		Deviation	72.447	19	3.813	1.125	.448
	From	Linearity					
	Within Groups		30.500	9	3.389		
	Total		9050.800	29			

Hasil uji linearitas pada tabel 1.4 menunjukkan nilai signifikansi deviation from linearity 0,448 ( $p > 0,05$ ). Artinya ada hubungan yang linear antara dukungan sosial dan *Psychological well-being* Pada penerima manfaat dalam Pantu Rehabilitasi Wanita Wanodyatama Surakarta.

Uji korelasi pada penelitian ini menggunakan *pearson correlation* dengan program aplikasi IBM SPSS *Statistics* 25. Kedua variabel dapat dikatakan memiliki hubungan yang signifikan apabila sig. (1-tailed)  $< 0.05$

*Uji Korelasi***Tabel 5. Correlations**

	DS	PWB
Dukungan sosial* <i>Psychological well-being</i>	Pearson Correlation 1	.994**
	Sig. (1-tailed)	.000
	N	30

Dari hasil uji korelasi yang ditunjukkan pada tabel 1.5 menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0.470 dengan signifikansi 0,000. ( $p < 0,05$ ) Artinya dukungan sosial dan *Psychological well-being* pada Penerima manfaat dalam Panti Rehabilitasi Wanita Wanodyatama Surakarta terdapat hubungan positif yang signifikan.

Berdasarkan penelitian mengenai hubungan antara dukungan sosial pegawai dengan *psychological well-being* pada penerima manfaat di Panti Rehabilitasi Wanita Wanodyatama Surakarta, didapatkan hasil adanya korelasi positif yang signifikan antara dukungan sosial pegawai dengan *psychological well-being*  $r^2 = 0,988$ ; ( $p < 0,05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial pegawai maka semakin tinggi *psychological well-being* begitu pula sebaliknya semakin rendah dukungan sosial pegawai maka semakin rendah *psychological well-being* pada penerima manfaat di Panti Rehabilitasi Wanita Wanodyatama Surakarta dengan demikian hipotesis yang diajukan peneliti diterima.

Salah satu faktor yang mendukung *psychological well-being* adalah dukungan sosial (Ryff & Keyes 1995). Weiss (1974) mendefinisikan bahwa dukungan sosial adalah pertukaran interpersonal dimana salah seorang memberikan bantuan atau pertolongan kepada orang lain. Keberadaan keluarga dan jaringan sosial yang memberikan dukungan sosial menunjukkan kontribusi terhadap peningkatan *psychological well-being* (Litwin, 2006). Dukungan ini dapat berasal dari berbagai sumber diantaranya orang yang dicintai seperti orang tua, pasangan, anak, teman, dan kontak sosial dengan masyarakat (Rietschlin, dalam Taylor, 2009). Dukungan sosial merupakan keberadaan orang lain yang dapat di andalkan untuk memberi bantuan, semangat, penerimaan, dan perhatian, sehingga bisa meningkatkan kesejahteraan atau kualitas hidup bagi individu yang bersangkutan (Jhonson & Jhonson, 1991). Teori ini memperkuat fenomena yang terdapat dilapangan yang menunjukkan adanya peningkatan *psychological well-being* para penerima manfaat karena adanya dukungan dari pegawai panti yang juga berperan sebagai pembimbing maupun penerima manfaat serta kegiatan-kegiatan positif di panti rehabilitasi wanita Wanodyatama yang meningkatkan keterampilan penerima manfaat.

Dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa *psychological well-being* pada penerima manfaat di Panti Rehabilitasi Wanita Wanodyatama Surakarta dominan berada pada kategori tinggi sebanyak 40% dan 0% pada kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata penerima manfaat di Panti Rehabilitasi Wanita Wanodyatama Surakarta mampu mengatur tingkah laku diri, membuat keputusan, memiliki tujuan hidup, serta berusaha mengembangkan serta mengeksplorasi diri agar memiliki hidup yang lebih bermakna, namun masih ada 37% penerima manfaat pada kategori rendah yang kurang mampu mengembangkan diri dan mengatur perilaku. Terdapat 23% penerima manfaat di Panti Rehabilitasi Wanita Wanodyatama Surakarta yang masih membutuhkan dukungan lebih untuk menimbulkan sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain, mengatur tingkah laku, serta usaha mengeksplorasi dan mengembangkan diri untuk hidup yang lebih bermakna.

Berdasarkan penelitian ini didapatkan hasil bahwa dukungan sosial pegawai pada penerima manfaat di Panti Rehabilitasi Wanita Wanodyatama Surakarta paling banyak berada pada kategori tinggi sebanyak 47%, kategori sangat rendah sebanyak 30%, kategori sangat rendah sebanyak 23%, kemudian kategori sangat tinggi 0%. Data tersebut menunjukkan hasil bahwa rata-rata dukungan sosial pegawai pada penerima manfaat di Panti Rehabilitasi Wanita Wanodyatama Surakarta memiliki dukungan sosial yang baik sehingga menimbulkan sikap positif pada penerima manfaat untuk mengatur tingkah laku dan membuat hidup lebih bermakna. Dukungan sosial pegawai berkontribusi sebesar 98,8% pada *psychological well-being*.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sauida (2015) yang mendapatkan hasil adanya hubungan positif signifikan antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada Wanita bercerai, yang berarti semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi *psychological well-*

being, demikian pula sebaliknya semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah pula *psychological well-being*.

## Simpulan

Berdasarkan dari pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang positif signifikan antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada penerima manfaat di Panti Rehabilitasi Wanita Wanodyatama Surakarta. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi *psychological well-being* pada penerima manfaat di panti rehabilitasi wanita wanodyatama surakarta. Sebaliknya semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah *psychological well-being* pada penerima manfaat di Panti Rehabilitasi Wanita Wanodyatama Surakarta. Dukungan sosial pegawai berkontribusi sebesar 98,8% pada *psychological well-being*.

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan, maka peneliti menyarankan bagi pegawai di Panti Rehabilitasi Wanita Wanodyatama Surakarta diharapkan lebih memperhatikan penerima manfaat mana yang membutuhkan dukungan sosial lebih dari pegawai sehingga penerima manfaat di Panti Rehabilitasi Wanita Wanodyatama Surakarta mampu mempertahankan bahkan meningkatkan *psychological well-being* agar tercipta individu dengan pandangan yang semakin positif terhadap diri sendiri maupun lingkungan sekitar tersebut. Untuk peneliti selanjutnya dapat digunakan sebagai acuan tambahan referensi untuk keperluan penelitian selanjutnya dan bisa juga melanjutkan penelitian ini dengan subjek yang sama untuk dikaitkan atau ditambahkan dengan variabel lain.

## Ucapan Terimakasih

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah berpartisipasi dalam seluruh proses penelitian ini sehingga penyusunan artikel selesai.

## Referensi

- Aini, N. (2016). Pengaruh dukungan sosial terhadap *psychological well-being* santri di Pesantren Mambaul Ulum Karang Anom Pamekasan (*Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*).
- Azwar, S. (2017). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A. & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Dariyo, A. (2003). *Psikologi Perkembangan; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Davidoff, L. L., & Juniati, M. (1991). *Psikologi: Suatu Pengantar, Jilid 2*.
- Edlund, L., & Korn, E. (2002). A theory of prostitution. *Journal of political Economy*, 110(1), 181-214.
- Fitriyani, N. (2019). Pengaruh dukungan sosial dan *psychological well being* terhadap prestasi belajar Santri Kelas X (Studi Kasus di MBS Sleman dan Ibnuul Qoyyim Putri). *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 10(1), 34-46.
- García, M. F. M., Ramírez, M. G., & Jariego, I. M. (2002). Social support and locus of control as predictors of *psychological well-being* in Moroccan and Peruvian immigrant women in Spain. *International Journal of Intercultural Relations*, 26(3), 287-310.
- Hadi, S. (2000). *Metode Research Jilid I*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Hardjo, S., & Novita, E. (2015). Hubungan dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada remaja korban sexual abuse. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 7(1), 12-19.
- Hurlock, E. 1994. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih bahasa : Isti Widayanti & Soedjarwo. Jakarta : Erlangga
- Ismail, R. G., & Indrawati, E. S. (2013). Hubungan dukungan sosial dengan *psychological well being* pada mahasiswa STIE Dharmaputera Program Studi Ekonomi Manajemen Semarang. *Jurnal EMPATI*, 2(4), 416-423.
- Johnson, D. W., & Johnson, F. P. (1991). *Joining together: Group theory and group skills*. Prentice-Hall, Inc
- Koentjoro. (2004). *On the spot: Tutur dari sarang pelacur*. Tinta.



- Litwin, H. (2006). The path to well-being among elderly Arab Israelis. *Journal of cross-cultural gerontology*, 21(1), 25-40.
- Ngaru, P. N. (2016). The influence of social support on the psychological well being of students in University of Nairobi. *American Journal of Psychology*, 1(1), 64-78.
- Nugraheni, A. S., & Prastiti, W. D. (2016). Hubungan antara dukungan sosial dengan psychological well being pada guru honorer daerah (*Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta*).
- Rusyanti, A. (2017). Pengaruh dukungan sosial terhadap psychological well-being wanita dewasa madya (*Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang*).
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of personality and social psychology*, 57(6).
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The structure of psychological well-being revisited. *Journal of personality and social psychology*, 69(4), 719.
- Stanley & Beare. (2007). *Buku Ajar Keperawatan Gerontik*. Jakarta, EGC.
- Suaida, R., Prasetya, B. E., & Wahyuningrum, E. (2015). Hubungan antara dukungan sosial dari teman dengan psychological well-being pada wanita bercerai. *Skripsi. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana*.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Taylor, S.E. 2009. *Health Psychology 7 Edition*. New York: McGraw Hill Company, Inc.
- Weiss, R. S. (1974). The provisions of social relationships. Doing unto others, 17-26.
- Yasin, A. S., & Dzulkifli, M. A. (2010). The relationship between social support and psychological problems among students. *International Journal of Business and Social Science*, 1(3).
- Zahra, F. I. (2017). Hubungan antara persepsi dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada narapidana remaja di LPKA Kelas I Blitar (*Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya*).

---

#### Article Information (Supplementary)

---

#### Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

Copyrights Holder: <Sarana> <2022>

First Publication Right: JIBK Undiksha

<https://doi.org/10.23887/jibk.v13i3>

Open Access Article | CC-BY Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Word Count:

